

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hurlock (dalam Gunarsa, 1999) mengatakan bahwa remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja juga merupakan masa transisi, dimana individu telah meninggalkan masa kanak-kanak dan menuju masa dewasa (Gunarsa, 2012).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi transisi adalah masa pergantian yang ditandai dari perubahan fase awal ke fase yang baru. Tercakup dalam transisi adalah proses perubahan ketika satu tahap berakhir dan tahap yang lain akan dimulai. Masa remaja juga disebut sebagai identitas ego atau dalam bahasa inggris disebut dengan *ego identity* yaitu pencarian identitas diri atau kerap diartikan sebagai pencarian jati diri. Tujuan mencari identitas diri adalah menjelaskan dirinya dan peranannya di dalam keluarga dan lingkungan (Santrock, 2003).

Pembentukan identitas dari pada masa remaja merupakan masalah yang penting. Karena krisis identitas timbul akibat dari konflik internal yakni antara keinginan untuk mengelola dirinya sendiri secara mandiri, dengan kebutuhannya akan perhatian dan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Konflik remaja dan orang tua sering terjadi dikarenakan keterbatasan pemahaman pola perkembangan remaja oleh orang tua dan bersifat normatif dalam perkembangan individu. Hal ini amat sukar dipahami oleh orang dewasa. Ketidapahaman sering menimbulkan konflik antara remaja dengan orang dewasa khususnya orang tua dan remaja itu sendiri (Apriyeni, 2019).

Oleh karena itu remaja mencari pemahaman di luar sampai pada akhirnya remaja tersebut masuk ke dalam bentuk perilaku kenakalan remaja atau disebut dengan *juvenile delinquency*. Menurut Kartono (2017) pengertian kenakalan remaja sendiri atau disebut dengan *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat (dursilah) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Hingga saat ini banyak kasus kenakalan yang terjadi di Indonesia khususnya di Bandung dan kasus kenakalan ini terus meningkat dari tahun ke tahun sejak 2011 hingga akhir 2018 lalu, sebanyak 11.116 orang anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal. Faktanya Berdasarkan Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kenakalan remaja yang lazim dilakukan di Indonesia adalah kasus geng motor, pencurian hingga pembegalan mendominasi (KPAI, 2019).

Dilansir dari Tirto.id (2019), menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menilai bahwa maraknya fenomena remaja yang

mengikuti *genk* motor karena mereka masih mencari jati diri. Status identitas diri negatif akan berdampak pada diri individu itu sendiri salah satu dampak negatifnya adalah remaja melakukan perilaku-perilaku yang beresiko yaitu dengan melakukan kenakalan remaja (Santrock, 2003).

Wujud perilaku delinkuen diantaranya yaitu, kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa, kriminalitas anak, remaja dan *adolesens* antara lain berupa perbuatan maling, mencuri, menyerang, melakukan pembunuhan dengan cara menyembelih korbannya, berpesta pora-pora atau mabuk-mabukan, dan lain sebagainya (Kartono, 2017).

Fenomena ini juga terlihat pada remaja di RW 05 kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari kota Bandung, beberapa remaja cenderung melakukan kenakalan remaja atau disebut dengan *juvenile delinquency*. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketua RW setidaknya di setiap RT terdapat remaja yang melanggar aturan yaitu dari keseluruhan jumlah remaja di RW 05 sebanyak 120 orang, 50% dari jumlah remaja tersebut yaitu sekitar 60 orang remaja yang melakukan kenakalan. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan ialah keterlibatan remaja terhadap *genk* motor, pencurian, dan lainnya.

Dimana hal tersebut belum dapat diatasi oleh pengurus warga seperti pelaporan dan kurungan penjara tidak menimbulkan efek jera. Hal tersebut

diutarakan oleh ketua RW karena berdasarkan dari seringnya kasus yang ditangani oleh ketua RW tersebut.

Walaupun pengurus warga setempat telah berusaha untuk mengatasi masalah kenakalan remaja, seperti mengembangkan kegiatan karang taruna bagi remaja dan kegiatan lainnya seperti pencak silat, melestarikan budaya sunda dengan mengadakan kegiatan seperti sisingaan untuk menyibukan remaja pada hal yang positif. Namun hal tersebut belum cukup efektif, menurut pendapat pengurus warga karena kegiatan yang dilakukan tidak cukup rutin dan tidak didukung oleh *support* dari lingkungan keluarga yang membantu dalam mengawasi perilaku negatif dari anak.

Lalu, dijelaskan juga bahwa sekitar 40 remaja telah bergabung dalam suatu kelompok remaja atau *genk* tertentu, yang tersebar pada *genk Brigez, XTC, Moonraker*, dan lain sebagainya. Pernah terjadi kasus tentang tawuran antar *genk* yaitu salah satu kasusnya, dimana remaja tersebut melakukan aksi kebut-kebutan di jalan dengan dipengaruhi minuman alkohol dan sampai terjadinya tawuran. Kasus tersebut berujung pada pelaporan oleh warga ke polsek setempat, karena kasus ini 5 orang remaja RW 05 mengalami luka-luka bahkan sampai pada pembacokan oleh salah satu *genk* dan satu orang tewas.

Pada kasus ini 10 orang remaja diamankan oleh polisi serta beberapa remaja lainnya dikembalikan kepada orang tuanya karena remaja tersebut masih di bawah umur dan beberapa remaja yang lainnya lagi melarikan diri saat dikejar oleh polisi.

Sementara itu 10% dari kasus kenakalan remaja ialah kasus pencurian. Salah satu kasusnya, sempat terjadi pencurian oleh 2 orang remaja pada temannya sendiri yaitu dengan cara mengambil ponsel milik temannya, mereka dilaporkan kepada ketua RW dan mereka melakukan karena dibawah pengaruh minuman alkohol, masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan karena pelaku masih dibawah umur. Dan sisanya, ialah kasus lainnya, meliputi kasus lari dari rumah, hamil diluar pernikahan, merokok, sampai ada remaja yang melakukan hubungan suami istri, kasus tersebut lebih bersifat pribadi dan tidak sampai pada pelaporan.

Beberapa kasus kenakalan remaja yang tercatat, menurut ketua RW 05 Kelurahan Mekarjaya, lebih banyak dilakukan oleh remaja usia 15-18 tahun. Mereka ada yang masih sekolah SMA dan ada juga yang sudah bekerja. Ada juga yang telah lulus SMA dan belum bekerja sehingga mereka memiliki kegiatan yang mereka senangi yaitu dengan berkumpul bersama teman kelompok atau *genk*. Beberapa kasus kenakalan remaja yang tercatat, remaja tersebut mengatakan bahwa mereka jarang diarahkan orang tua untuk melanjutkan kuliah karena berdasarkan dari hasil wawancara, para orang tua berpendapat bahwa yang terpenting anaknya sudah mengenyam pendidikan dan mendapatkan pekerjaan meskipun ada beberapa remaja

yang belum mendapatkan pekerjaan yang terpenting tidak menyusahkan orang tuanya.

Menurut remaja RW 05, mereka merasa tidak dituntut oleh orang tua agar mereka dapat bekerja setelah lulus sehingga hal tersebut membuat mereka lebih nyaman untuk melakukan hal yang lebih mereka sukai yaitu berkumpul bersama teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa remaja mengakui keterlibatannya dengan salah satu *genk*. Mereka mengaku senang bergabung dalam kelompok tersebut, walaupun mereka sadar bahwa mengikuti *genk* motor tidak memberikan manfaat. Mereka juga mengatakan bergabung dengan *genk* motor karena teman yang mengajak atau ikut-ikutan teman.

Selain itu, ketika remaja minum alkohol atau berkelahi bahkan mengikuti *genk* motor perlakuan yang diberikan oleh orang tua hanya berupa *omelan* saja. Menurut remaja, orang tua tidak disiplin dalam menjalankan aturan dan ketika remaja tersebut melakukan kesalahan konsekuensi yang diberikan oleh orang tua tidak konsisten. Pola pengasuhan yang seperti ini membuat anak tidak memiliki batasan karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan yang terjadi adalah anak cenderung bebas melakukan hal yang diinginkan.

Ada pula remaja RW 05 Kelurahan Mekarjaya yang melakukan tindakan kriminal seperti terlibat dalam *genk* motor bahkan sampai pengeroyokan dan tawuran antar *genk*. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua menurut remaja, dimana mereka merasa bahwa orang tuanya cenderung

membiarkan jika remaja melakukan apapun yang diinginkan anak dan memiliki kebiasaan menuruti keinginan anak, membuat anak dapat melakukan hal tanpa batasan dan anak merasa cenderung dibiarkan dan diabaikan. Menurut para remaja ini, orang tua memberikan perlakuan kepada remaja dengan memberikan keluasan untuk memilih apa yang dilakukan namun orang tua tidak mengarahkan serta aturan yang diberikan tidak tegas, komunikasi yang berjalan tidak efektif yaitu ditandai dengan tidak adanya pengertian, tidak adanya kesenangan, mempengaruhi sikap, tidak adanya hubungan sosial baik dan tidak adanya tindakan, sehingga kebanyakan dari remaja cenderung lebih dominan dari pada orang tuanya sendiri (Maulana dan Gumelar, 2013).

Dalam pada masa pencarian jati dirinya anak terjerumus kepada kenakalan remaja atau disebut dengan *juvenile delinquency*. Yang menyebabkan anak sampai berani melawan terhadap orang tuanya sendiri menurut para remaja ini tentu diawali dari sejak kecil orang tua memberikan perlakuan dengan menerapkan ketegasan pada anak. Hal ini anak akan menangkap berbagai informasi tentang perlakuan orang tua terhadap dirinya ataupun tanggapan orang tua ketika anak melakukan kesalahan. Informasi yang terus menerus menjadi suatu pola pengasuhan yang akan ditangkap, diinterpretasikan dan dihayati sehingga anak mempersepsikan pola asuh orang tuanya (Asrori, 2014).

Hal tersebut didukung dengan data hasil wawancara dengan salah satu orang tua, ketika orang tua tersebut mengetahui anaknya berkumpul bersama *genk*, perlakuan yang diberikan ialah dengan memberikan batasan seperti tidak sampai meminum-minuman alkohol dan tidak terlibat kenakalan yang lainnya. Selain itu orang tua juga berpendapat bahwa remaja sudah terlalu besar jika masih harus di atur-atur, para orang tua ini mengaku percaya kepada anaknya dapat memutuskan segalanya sendiri dan sudah bisa mandiri tidak memerlukan lagi pengawasan yang terlalu ketat dari orang tua. Maka kenakalan yang dilakukan merupakan kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal/social dan pola-pola hidup keluarga yang patologis (Kartono, 2003).

Ada pula remaja yang tidak melakukan kenakalan, mereka cenderung memiliki banyak kegiatan di sekolah dan lebih taat dalam beribadah serta mendapatkan perlakuan dari orang tua yang lebih memperhatikan, mendukung dan terbuka terhadap perkembangan anak. Remaja mengakui bahwa dengan adanya perlakuan dari orang tua berupa pengawasan dan bimbingan dari orang tua membuat mereka menjadi lebih hati-hati dalam menjaga perilaku dan sikap.

Penelitian Garfin (2017) tentang pola asuh orang tua dan kecenderungan delinkuensi pada remaja menghasilkan bahwa pola asuh *authoritative* melibatkan kontrol dan kehangatan dari orang tua, maka kedua hasil temuan yang konsisten ini menekankan perlunya kontrol dari orang

tua terhadap perilaku anak untuk menekan kecenderungan delinkuensi pada anak. Pola asuh *authoritarian* hanya melibatkan kontrol tanpa mengikutsertakan kehangatan dalam perilaku orang tua yang hanya menetapkan aturan maupun larangan kepada anaknya tanpa menjelaskan makna larangan tersebut atau mengajak anak untuk mendiskusikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2012) mengenai pengaruh konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2020), mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas menghasilkan adanya pengaruh yang signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada siswa kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang. Penelitian Astuti (2004) mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap gejala kenakalan anak/remaja dan penanggulangannya menghasilkan bahwa peran orang tua cukup memberikan pengaruh terhadap munculnya gejala kenakalan anak/remaja dimana orang tua yang menjalankan model mengasuh permisif (terlalu membiarkan memberikan kebebasan secara berlebihan kepada anak) sangat berperan terhadap kecenderungan delinkuensi pada anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah di subjek penelitian. Dari penjabaran bahwa penting peran pola asuh orang tua

dalam mendidik anak dan mengarahkan perilaku anak. Pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis pola asuh orang tua sedangkan penelitian ini menggunakan aspek pola asuh orang tua.

Dari pemaparan tersebut, menunjukkan bahwa kenakalan remaja sudah termasuk pada *juvenile delinquency* masih banyak terjadi di RW 05 Kelurahan Mekarjaya dan tidak lepas dari persepsi remaja tentang pola pengasuhan atau perlakuan yang diberikan oleh orang tua mereka. Maka berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Juvenile Delinquency pada Remaja di RW 05 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Pada umumnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kalinya memperoleh pendidikan yang menjadi dasar perkembangan anak dikemudian harinya (Kartono,2017).

Menurut Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2007), memfokuskan fungsi keluarga kepada 4 aspek yaitu kendali dari orang tua (*parental control*), tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental maturity demands*), komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child*

*communication*), dan cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*parental nurturance*).

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua dapat diukur melalui terpenuhinya aspek pola asuh orang tua tersebut. Yaitu bagaimana cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik komunikasi, perilaku, mengontrol, membimbing, melindungi dan mendidik anak sehingga pola pengasuhan tersebut akan ditangkap, diinterpretasikan dan dihayati dan kemudian anak mempersepsikan pola asuh orang tuanya.

Seperti pola asuh yang dipersepsikan oleh remaja di RW 05 Kelurahan Mekarjaya ialah, banyak diantara mereka yang menganggap bahwa perlakuan yang diberikan orang tua ialah dengan selalu membebaskan dan jarang memberi perhatian kepada remaja sehingga remaja dapat bebas melakukan hal apapun yang mereka senangi. Ketika remaja melakukan kesalahan perlakuan orang tua hanya sebatas memarahi tanpa kontrol yang lebih karena ketika kesalahan tersebut telah larut, remaja akan kembali kepada kenakalan karena mendapatkan pembelaan akibat dari orang tua yang terlalu membebaskan anaknya yang berarti tidak terpenuhinya kontrol, tuntutan, diskusi atau komunikasi, terlebih mereka merasa tidak diperhatikan dan tidak mendapatkan kasih sayang.

Selain itu ada remaja yang menganggap bahwa orang tua memberikan perlakuan dengan cara selalu menuruti keinginan anaknya, sehingga anak menjadi lebih dominan dan karena selalu dituruti keinginannya, menjadikan anak akan marah jika keinginannya tersebut

tidak dipenuhi. Dalam kasus ini hanya aspek *nurturance* saja yang terpenuhi. Ada pula remaja yang menganggap bahwa perlakuan yang diberikan orang tua ialah memberikan ketegasan pada anak sehingga pola asuh terpaku pada kontrol orang tua. Di sisi lain juga ada remaja yang merasa bahwa seluruh aspek pola asuh mereka dapatkan seperti selalu berkomunikasi dengan orang tuanya, membagi tanggung jawab, mendapatkan kontrol, bimbingan, perhatian dimana hal tersebut dapat mengarahkan perilaku remaja.

Beberapa orang tua juga mengaku memberikan kebebasan kepada anak dan mengetahui anaknya terlibat dalam kenakalan seperti mengikuti *genk* motor tetapi mereka mengatakan asalkan anak mereka tidak sampai meminum-minuman keras ataupun terlibat kenakalan lainnya.

Wujud perilaku delinkuen diantaranya yaitu: kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa, kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan maling, mencuri, menyerang, melakukan pembunuhan dengan cara menyembelih korbannya, berpesta pora-pora atau mabuk-mabukan, dan lain sebagainya (Kartono, 2017).

Wujud perilaku tersebut sama seperti yang telah terjadi di RW 05 Kelurahan Mekarjaya, meliputi adanya *genk* motor, tawuran, minum-minuman alkohol, pengeroyokan sampai terjadi pembunuhan karena

keterlibatan remaja pada *genk-genk*. Dan hal ini tidak terlepas dari peranan pola pengasuhan dan perlakuan yang diberikan orang tua yang pada akhirnya dipersepsikan oleh remaja.

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu “*Bagaimana pengaruh persepsi pola asuh orang tua terhadap perilaku juvenile delinquency di RW 05 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung?*”.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik tentang gambaran mengenai adanya pengaruh persepsi pola asuh orang tua terhadap perilaku *juvenile delinquency* pada remaja di RW 05 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi mengenai adanya pengaruh dari persepsi pola asuh orang tua dan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).
2. Bagi psikologi perkembangan untuk memperkaya teori atau menguatkan teori tentang tahapan perkembangan remaja dan adanya pengaruh persepsi pola asuh orang tua dan munculnya perilaku *juvenile delinquency*.

3. Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya bila meneliti dengan menambahkan variabel yang berbeda yang mempengaruhi kenakalan remaja.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Pengurus masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk menanggulangi masalah sosial kenakalan remaja yang terjadi di RW 05 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung.
2. Orang tua dapat mengetahui adanya pengaruh dari persepsi pola asuh dan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang terjadi sehingga hal ini dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki pola pengasuhan yang telah diterapkan.
3. Dapat membantu remaja untuk memahami bahwa adanya pengaruh dari persepsi pola asuh terhadap perilaku delinkuen yang terjadi sehingga remaja dapat menyadari perilakunya dan memahami mengenai persepsinya tentang pola asuh yang diberikan oleh orang tua mereka.